

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Istilah pendidikan nilai, moral, etika dalam pandangan masyarakat pada umumnya sering dicampur adukkan. Hal itu terwakili dalam pandangan Brian Hill (1991 : 32) yang mengatakan: “*When people talk ‘values education’ they are usually talking about moral, religious beliefs, values and ethics*” kerancuan pengertian tersebut dapat dimengerti karena nilai, moral, etika, akhlak, budi pekerti bahkan karakter dalam kehidupan sehari-hari memang sering digunakan dalam pengertian yang hampir sama. Hal tersebut dipahami sebab unsur dasar dalam setiap istilah tersebut saling bersinggungan satu sama lain dan batasnya amat tipis.

Menurut Steeman (Darmaputera, 1987:65) nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dalam tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika. Dalam pandangan Kalven (Hall, et.al, 1982:40) nilai merupakan preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga seseorang akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu tergantung pada sistem nilai yang dipegangnya.

Sementara itu Hill (1991:35) mengatakan hakikat pendidikan nilai adalah mengantar peserta didik mengenali, mengembangkan, dan menerapkan nilai-nilai, moral dan keyakinan agama, untuk memasuki kehidupan budaya zamannya. Dengan

singkat Hill menandakan bahwa pendidikan nilai harus mampu membuat peserta didik menguasai pengetahuan yang berakar pada nilai-nilai tradisionalnya yang mampu menolong menghadapi nilai-nilai modern; berempati dengan persepsi dan perasaan orang-orang yang tradisional; mengembangkan keterampilan kritis dan menghargai nilai-nilai tersebut; mengembangkan diri sehingga keterampilan dalam membuat keputusan dan berdialog dengan orang lain; dan akhirnya mampu mendorong peserta didik untuk berkomitmen pada masyarakat dan warganya.

Pendidikan yang arif berintikan interaksi antara pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Pendidik, peserta didik, dan pendidikan merupakan komponen utama pendidikan. Ketiganya berbentuk *Triangle* jika hilang satu komponen, hilang pula hakikat pendidikan. Dalam situasi tertentu tugas guru dapat diwakilkan atau dibantu oleh unsur lain seperti media teknologi, tetapi tidak dapat digantikan. Terdapat beberapa cara dalam memperoleh nilai-nilai pendidikan diantaranya adalah mengikuti sebuah seminar, workshop, pendidikan pelatihan, berorganisasi, serta dapat menggunakan media film. Memang benar, buku sebagai teks konvensional memang tidak tergantikan terhadap perkembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan, tetapi perlu media lain yang sekiranya dapat menambah peran tersebut. Hal tersebut jatuh pada pilihan menggunakan media film (audio visual), karena media gambar dapat mempunyai kemudahan dalam menerangkan sesuatu. Bluestone (dalam Eneste, 1991:18) menyatakan, film merupakan gabungan dari berbagai ragam kesenian, yaitu musik, seni rupa, drama, sastra ditambah dengan unsur fotografi. Eneste (1991:60) menyatakan bahwa film

merupakan hasil kerja kolektif atau gotong royong. Baik dan tidaknya sebuah film akan sangat bergantung pada keharmonisan kerja unit-unit yang ada di dalamnya (produser, penulis skenario, sutradara, juru kamera, penata artistik, perekam suara, para pemain, dan lain-lain). Oleh karena itu, film merupakan medium audio visual, suarapun ikut mengambil peranan di dalamnya.

Berbicara tentang film pendidikan terdapat beberapa film pendidikan yang beredar, salah satu film inspirasi untuk seorang guru adalah salah satunya film *The Teacher's Diary* yang merupakan film dari Thailand. Terinspirasi oleh kisah nyata tentang dua orang asing yang menjadi guru dan mengatasi peluang paling mungkin dari menjadi guru sekolah apung bagi anak-anak nelayan. Kisah nyata ini terjadi di sekolah apung bernama *Bann Ko Jatson School* di utara Thailand. Menonton film ini mengingatkan kita pada film *Laskar Pelangi* adaptasi novel terlaris karangan Andrea Hirata yang sama-sama mengambil latar belakang cerita tentang guru inspiratif yang bekerja dengan hati ditengah semua keterbatasan sarana prasarana dan kendala sosial masyarakat yang ada. Keadaan dengan tidak ada listrik, layanan telepon atau internet. Salah satu guru ternyata menjaga buku harian bergambar milik seorang guru yang sebelumnya mengajar di sekolah tersebut, menuangkan pikiran dan rasa frustasinya kedalamnya. Tetapi hal yang menarik untuk dilihat dalam film ini adalah pentingnya jiwa guru dalam pendidikan, tentang kepedulian dan kasih sayang serta ketelatenan seorang guru untuk membuat siswanya berhasil.

Dalam film ini kita dapat melihat bagaimana dua guru melewati saat krisis dan titik kejenuhan dari menjalankan profesi guru dengan anak-anak yang cukup

terbelakang. Ketika ada krisis, ibu Ann, ia melompat tepat ke tengah danau, meskipun dia tidak bisa berenang. Melihat bahwa terkadang sosok guru tidak harus ideal. Ibu Ann mewakili guru yang lebih baik, yang lebih cerdas dan lebih terampil. Sedangkan Pak Song harus bekerja keluar masalah aljabar secara pribadi sebelum mempresentasikan dihadapan anak-anak. Tetapi dedikasi pak Song menghangatkan hati. Dia menghadapi krisis sendiri, dan membangun kembali semuanya, bahkan buku harian itu sendiri. Dia melacak siswa yang dulu sempat keluar sekolah dan membujuk anak itu untuk kembali ke sekolah. Tanpa Song, sekolah kemungkinan tidak akan bertahan.

Jadi dalam film *The Teacher's Diary* ini menampilkan sosok guru yang patut dijadikan inspirasi dan banyak sekali nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dilihat dari persoalan zaman ke zaman ini semakin kompleks serta perkembangan kehidupan yang kian pesat dan bebas seperti sekarang, membutuhkan pendekatan dan penyikapan yang benar dan tepat, maka sangat dibutuhkan sosok guru yang dapat membimbing serta mendidik, selain itu juga seorang guru harus mampu memahami psikologis dan kondisi siswa. Sebagaimana yang telah dicontohkan Ibu Ann dan Pak Song, yang dapat dijadikan teladan dan pelajaran yang berharga bagi kita dalam upaya menjadi guru yang dapat menjadi panutan serta dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan dan kehidupan bagi peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Nilai-nilai pendidikan dalam film *The Teacher's Diary*”

1.2 Fokus Penelitian

- a. Unsur-unsur intrinsik apa saja yang digunakan pengarang sebagai sarana penyampaian nilai-nilai pendidikan dalam film *The Teacher's Diary*?
- b. Apa saja nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam film *The Teacher's Diary* Sutradara Nithiwat Tharathorn?

1.3 Tujuan Penelitian

Melalui pelaksanaan penelitian ini, maka tujuan yang hendak dicapai adalah:

- a. Mendiskripsikan dan menjelaskan unsur intrinsik sebagai sarana penyampaian nilai-nilai pendidikan dalam film *The Teacher's Diary*.
- b. Mendiskripsikan dan menjelaskan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam film *The Teacher's Diary*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan beberapa manfaat antara lain:

- a. Manfaat teoritis akademik, untuk menambah sumber referensi dalam peran seorang guru terutama dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan.
- b. Praktis, sebagai salah satu bahan untuk dijadikan referensi bagi seorang guru serta siswa, dengan tujuan memaksimalkan kualitas pendidikan suatu sekolah serta masyarakat.

1.5 Definisi Operasional

Berikut beberapa definisi operasional yang berkaitan langsung dengan judul penelitian.

a. Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu ajaran yang bernilai luhur menurut aturan pendidikan yang merupakan jembatan ke arah tercapainya tujuan pembentukan nilai dalam diri kita.

b. Film *The Teacher's Diary*

Film merupakan medium audio visual. Suarapun ikut mengambil peranan didalamnya. Film mempunyai tema tertentu, yakni inti persoalan yang hendak diutarakan/disampaikan. Film dapat menjadi media sebagai sarana penyampaian nilai-nilai yang mendidik bagi penontonnya. Film *The Teachers Diary* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah film dari Thailand yang disutradarai oleh sutradara ternama dari Thailand yang bernama Nithiwat Tharathorn. Film ini tayang pada tahun 2014, dan mengisahkan tentang 2 orang guru yang mengajar didaerah terpencil, tinggal diatas rumah sungai, mendidik tanpa kenal lelah, berusaha semaksimal mungkin agar anak-anak mau sekolah.